

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi kepribadian guru.

1. Pengertian kompetensi kepribadian guru.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.⁵ Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.⁶ Dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, E. Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁷

Sementara itu menurut Mansur Muslich kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.⁸ Dari beberapa pendapat di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Sedangkan kepribadian merupakan “identitas” atau jati diri yang menggambarkan seseorang. Kepribadian itu sendiri dapat berkembang.

⁵ Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 69

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 25, hlm. 14

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37-38

⁸ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 12

Kepribadian berbentuk serta berkembang melalui pengalaman dan pendidikan.⁹ Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah “*Personality*” berasal dari bahasa Latin “*Persona*” yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan, perilaku, watak atau pribadi seseorang.¹⁰

Dikemukakan beberapa pendapat mengenai kepribadian. Menurut Zakiah Daradjat yang tertulis dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Proses Belajar Dan Kompetensi Guru*:¹¹

Bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.

Kompetensi kepribadian guru yang sesungguhnya abstrak, sulit diketahui penampilan dan bekasnya dalam segala segi aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹²

Sedangkan dalam buku pengantar Psikologi Umum dijelaskan bahwa “Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat,

⁹ J.B. Situmarong dan Winarto, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidikan; Kompetensi Pedagogik, Kepribadian Profesional, dan Sosial*, (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), hlm 21

¹⁰ Baharudin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 206

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Proses Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 32

¹² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9

kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang”.¹³

Kepribadian manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Oleh karena itu masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Guru atau pendidik adalah suatu orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didiknya. Baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun diluar sekolah.¹⁴ Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati oleh siswa-siswinya. Jadi harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisasi dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

¹³Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm.121

¹⁴*Ibid.*, hlm. 32

¹⁵Buchari Alma, dkk., *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 141

Pribadi guru sangat andil dalam keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

2. Kriteria guru profesional dan memiliki kepribadian yang kompeten.

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional, (hasil lokakarya pembinaan kurikulum pendidikan guru UPI Bandung) sebagai berikut:¹⁶

a. Fisik

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental/kepribadian

- 1) Berkepribadian/berjiwa Pancasila.
- 2) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- 3) Berbudi pekerti luhur.
- 4) Berjiwa kreatif
- 5) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.

¹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 36-38

- 6) Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
- 7) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- 8) Bersikap terbuka, peka dan inovatif.
- 9) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.
- 10) Ketaatannya akan disiplin.
- 11) Memiliki sense of humor.

c. Keilmiahan/pengetahuan

- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan kepribadian.
- 2) Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik.
- 3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- 4) Senang membaca buku-buku ilmiah.
- 5) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi.
- 6) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

d. Keterampilan

- 1) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
- 2) Mampu menyusun bahan pembelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.
- 3) Mampu menyusun garis besar program pengajaran (GBPP)

- 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 5) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
- 6) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.

Kompetensi profesional guru, selain berdasarkan pada bakat guru, unsur pengalaman dan pendidikan memegang peran yang sangat penting. Pendidikan guru, sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis melalui berbagai program yang dikembangkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam rangka usaha peningkatan kompetensi guru.

3. Indikator-indikator kompetensi kepribadian guru.

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat 1 yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁷

Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, serta

¹⁷ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 243

berakhlak mulia dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci subkompetensi kepribadian terdiri atas:¹⁸

- a. Kepribadian yang mantab dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bertindak sebagai guru yang profesional, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- b. Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemampuan dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, disiplin, ikhlas, suka menolong, dan memiliki prilaku yang pantas diteladani siswa.
- e. Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

¹⁸ Kunandar, *Guru profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2008), hlm. 75-76

Adapun indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seberapa besar pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan siswa adalah :

1. Kepribadian yang mantap, stabil.

Dalam hal ini untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ ucapan/ perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, harusnya kita :¹⁹

- a) Bertindak sesuai norma.
- b) Bertindak sesuai tindak sosial.
- c) Bangga sebagai seorang guru.
- d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap, dan stabil guru memiliki

¹⁹ Ahmad Budi Susilo, *kepribadian seorang guru, apa dan bagaimana*, (Jakarta: Ganesa Baru Press, 2007), hlm. 92

konsistensi dan harus selalu tenang dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Kepribadian yang dewasa.

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat seorang guru.

Ujian terberat setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru, seharusnya kita :²⁰

- a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik artinya, kepribadian akan terus menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru perusak anak didiknya. Sikap dalam citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya harus dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

²⁰Ibid., hlm.93

b) Memiliki etos kerja sebagai guru artinya, seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebut seorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.

3. Kepribadian yang arif.

Sebagai seorang guru kita harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh sebab itu peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus mulai menanamkan sikap disiplin terhadap peserta didiknya. Guru bertanggung jawab mengerahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan pengertian.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang. Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru juga harus membentuk kompetensi dan kepribadian peserta didik. Sehingga sebagai seorang guru kita harus:²¹

a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Artinya sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid. Sehingga dapat saja

²¹Ahmad..., *kepribadian seorang guru...*, hlm. 94

dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita-citanya. Disinilah manfaat guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.

- b) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Artinya, sebagai seorang guru perlu sekali memiliki sifat terbuka baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Seorang guru harus jujur baik kepada lembaga pendidikan dimana ia bernaung, kepada kepala sekolah maupun guru serta kepada peserta didik dan masyarakat.

4. Kepribadian yang berwibawa.

Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:²²

- a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik. Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada murid-muridnya niscaya hal ini akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan seorang guru

²² Ahmad..., *kepribadian seorang guru...*, hlm. 95

dan pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

- b) Memiliki perilaku yang disegani, artinya seorang guru dalam berucap, berpakaian, dan berbuat harus mampu memberikan teladan baik, bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitar. Agar ia disegani dan dipandang sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang mulia.

5. Berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik.

Sebagai seorang guru yang mengemban amanat menjadi penasehat bagi peserta didik dan bahkan bagi para orang tua. Patutlah memiliki sebuah kepribadian yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah seorang guru tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya tanpa usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya.

Dalam hal ini guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap tawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja kepribadian dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapat

sorotan peserta didik serta lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru.²³

- a) Bertindak sesuai norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
- b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan, setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang dimiliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.²⁴

4. Karakteristik kepribadian guru.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran dan perasaan) dengan aspek perilaku behavioral (perubahan nyata). Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya sebagai panutan bagi peserta didiknya. Karakteristik kepribadian yang

²³ Ahmad..., *kepribadian seorang guru...*, hlm. 96

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 14

berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:²⁵

a. Fleksibilitas kognitif guru.

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Atau dikatakan sebagai keluwesan ranah cipta yang ditandai dengan kemampuan berfikir dan bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Artinya yaitu berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu.

a. Keterbukaan psikologis guru.

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas serta memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dengan perasaan tertentu orang lain.

5. Guru sebagai pengasuh, contoh, dan mentor.

Dalam bagiannya yang lebih luas, moralitas berkaitan dengan cara seseorang memerlukan orang lain. Dalam komunitas kecil di kelas, siswa memiliki dua hubungan: hubungan dengan guru dan hubungan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 226

dengan siswa lainnya. Kedua hubungan ini berpotensi sekali dalam memberi pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter seorang anak. Bab ini akan membahas tentang pentingnya moral terhadap hubungan guru dan siswanya.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara, yaitu:²⁶

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-muridnya, membantu mereka meraih sukses disekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
- b. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab yang tinggi, baik didalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

²⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 112

Tentu saja tidak semua guru dapat menggunakan pengaruh etikanya dalam hal-hal yang positif. Ada beberapa guru memperlakukan siswa dengan kurang baik sehingga menjatuhkan kepercayaan diri siswanya. Walaupun demikian, banyak guru-guru hebat yang memberikan model dan membangun karakter anak menjadi baik.

B. Intertaksi Teman Sebaya.

1. Pengertian interaksi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga memerlukan kehadiran individu lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia harus berinteraksi dengan individu lain maupun kelompok guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi dengan individu maupun kelompok tersebut dapat membentuk dan mengubah sifat-sifat asli manusia dari seseorang menjadi sifat-sifat kemanusiaan.²⁷

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Pihak-pihak yang terkait dalam sebuah interaksi selain berhubungan dengan yang lain juga saling mempengaruhi pihak lain.²⁸

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih

²⁷ Ahmadi Abu, *Sosiologi Pendidikan*. (Surabaya: PT Bina Ilmu 2001), hal. 73.

²⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2005), hlm. 87.

yang satu sama lainnya saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lainnya dan begitu juga sebaliknya.²⁹

Berdasarkan paparan tentang interaksi sosial diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu maupaun antar kelompok, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki perilaku individu maupun kelompok tersebut.

2. Pengertian teman sebaya.

Teman sebaya atau peer merupakan teman seusia, sesama, baik secara sah maupun secara tidak sah. Seseorang khususnya dalam hal ini siswa akan memilih teman atau kawan yang seusia, hal tersebut dikarenakan seorang siswa dengan teman yang seusia akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama.³⁰ Teman sebaya dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Usia teman sebaya dari seseorang biasanya tidak terpaut jauh, sehingga teman sebaya juga sering disebut dengan teman seusia. Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.³¹

Teman sebaya (peers) adalah anakanak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Seorang remaja akan menerima umpan balik dari teman sebayanya mengenai kemampuan-kemampuan

²⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Eresco 1996), hal. 57

³⁰ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011), hal. 357.

³¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hal. 994.

mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.³²

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya merupakan kawan atau kelompok persahabatan yang terdiri dari beberapa atau banyak orang mempunyai nilai-nilai, sikap, perilaku dan pola hidup yang hampir sama dengan usia yang tidak terpaut jauh pula. Interaksi dengan teman sebaya juga bermanfaat untuk mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, dan persaingan yang sehat.

3. Pengertian interaksi teman sebaya.

Interaksi teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara siswa. Dalam berinteraksi timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan siswa. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan seorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan sekaligus menjadi pengalaman bagi dirinya di masa akan datang. Misalnya kalau temannya rajin belajar, maka dia akan mengikuti dan melakukan seperti temannya itu. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang dalam memberikan reaksi atas perbuatan/tindakan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan

³² J Santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga 2007), hal. 205.

orang lain. Mengapa? Karena manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu :³³

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya.
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.

Dengan demikian teman sebaya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam belajar. Dalam proses berinteraksi, maka terjadilah hubungan timbal balik yang saling berpengaruh mempengaruhi dan juga akan muncul suatu kesadaran untuk saling tolong menolong terutama dalam belajar. Untuk terjadinya pergaulan yang baik dalam suatu hubungan itu diperlukan beberapa persyaratan tertentu, antara lain:³⁴

- a. Setiap anggota kelompok yang bergaul itu harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok tersebut.
- b. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tersebut dapat berupa perasaan yang sama, nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan lain-lain.
- c. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku
- d. Bersistem dan berproses.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi teman sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kenyataan adanya anak yang diterima ataupun ditolak oleh teman sebayanya. Berkenaan hal tersebut, Hasman

³³Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 100

³⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Sarana Mandiri Offset, 2003), hlm. 37

mengemukakan bahwa terdapat factor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu:³⁵

a. Factor-faktor yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya, meliputi:

- 1) Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.
- 2) Kemampuan berpikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok
- 3) Sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli terhadap orang lain, penyabar dan tidak egosentris.
- 4) Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan social.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang ditolak oleh teman sebayanya, meliputi:

- 1) Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri.
- 2) Kemampuan berfikir antara lain malas.
- 3) Sikap dan sifat antara lain egosentris, suka melanggar peraturan dan suka menguasai anak lain.

³⁵ Hasman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 23

- 4) Ciri lain antara lain factor murah yang terlalu jauh dengan teman-teman sebayanya.

Penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya memiliki arti penting bagi seorang anak atau remaja yaitu mempunyai pengaruh kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan anak. Seorang anak akan merasa berharga dan berarti serta dibutuhkan oleh kelompoknya jika diterima dalam kelompok sebayanya, begitupun sebaliknya bagi anak yang ditolak oleh kelompoknya akan menimbulkan rasa kecewa akibat penolakan dan pengabaian tersebut.

5. Fungsi interaksi teman sebaya

Fungsi yang penting dalam interaksi teman sebaya ini adalah anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya sehingga anak dapat mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Anak cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompok itu selalu benar. Kecendrungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa melalui hubungan teman sebaya anak berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.³⁶

³⁶ Hurlock&Elizabeth, *Perkembangan Anak*,(Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 28

Setiap Anak yang bergabung dalam sebuah kelompok teman sebaya, mereka beranggapan keanggotaannya dalam sebuah kelompok tersebut akan menyenangkan dan menarik. Selain itu juga memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Jika mereka mencari hubungan yang akrab dengan teman sekelas atau peduli akan kebaikan orang lain, mereka akan antusias terlibat dalam aktivitas. Bantuan teman sebaya diharapkan akan lebih mudah dipahami karena pada teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu untuk bertanya ataupun minta bantuan, sehingga mereka akan merasa puas bila dapat memecahkan masalah yang dihadapkan kepadanya. Kelompok juga merupakan sumber informasi penting, saat anak berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi berharga tentang bagaimana cara untuk mengikuti suatu ujian.

Wentzel, Barry, & Caldwell mengemukakan Pentingnya pertemanan dalam sebuah studi longitudinal dua tahun. Para siswa kelas enam yang tidak memiliki teman melakukan sedikit perilaku prososial (kerja sama, berbagi, menolong orang lain), memiliki nilai yang lebih rendah, dan lebih stress secara emosional (depresi, kesehatan yang rendah) di banding temen-temannya yang memiliki satu teman atau lebih.³⁷

Dengan demikian siswa yang memiliki teman sebaya akan berfikir mandiri, lebih banyak melakukan perilaku prososial, serta memiliki nilai

³⁷ J Santrock..., *Perkembangan...*, hlm. 221.

yang cukup baik, karna teman sebaya merupakan sumber informasi penting saat siswa berada dalam suatu kelompok belajar.

6. Peran teman sebaya.

Salah satu peran dari teman sebaya adalah untuk sebuah proses interaksi. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya seseorang akan berkesempatan untuk: (1) melatih atau belajar berinteraksi dengan orang lain; (2) melatih dalam mengontrol tingkah laku terhadap orang lain; (3) mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki serta minatnya; (4) saling bertukar perasaan dan masalah yang dialaminya.³⁸

Interaksi dengan teman sebaya akan memberi kesempatan pada seseorang dalam hal ini khususnya seorang siswa, untuk belajar menunjukkan kemampuan yang mereka miliki pada teman sebaya atau kelompok teman sebayanya. Seorang siswa akan mendapatkan umpan balik dari sebaya atau kelompok teman sebayanya setelah menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan umpan balik tersebutlah seorang siswa dapat mengevaluasi apakah yang dilakukannya lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebaya lainnya.

Seorang anak dalam hal ini khususnya siswa, cenderung lebih mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompoknya itu selalu benar. Kecenderungan tersebut bermula dengan keinginan untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya.

³⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), hal. 60.

Keinginan untuk bergabung tersebut atas dasar keinginan dan dorongan untuk menjadi seorang yang mandiri. Melalui interaksi teman sebaya anak berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Pernyataan tersebut dengan jelas menyebutkan peran dan fungsi seseorang berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi dengan teman sebaya membuat seseorang mendapatkan hal-hal baru baik perkataan maupun perbuatan yang akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupannya. Perkataan dan perbuatan dari seseorang tersebutlah yang nantinya akan berpengaruh dan membentuk sebuah karakter seseorang tersebut.³⁹

Berdasarkan uraian tentang teman sebaya di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, interaksi dengan teman sebaya dapat berperan atau berpengaruh terhadap perkembangan diri seseorang. Interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh pada perkataan, sikap dan tingkah laku seseorang yang nantinya akan berpengaruh juga terhadap karakter seseorang. Seseorang yang berinteraksi dengan baik, akan menimbulkan pengaruh yang baik juga. Pengaruh baik tersebut akan memunculkan atau melatih beberapa sikap dan perilaku baik pada diri seseorang. Sikap dan perilaku baik yang terpengaruh tersebut diantaranya sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Melatih dan mempraktekkan prinsip kerja sama.

³⁹E Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*.(Jakarta: Erlangga 1999), hal, 109.

⁴⁰ Agus Setyo Raharjo, *Skripsi Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa Smk N 2 Pengasih*, (Yogyakarta,2013), hlm. 17

- 2) Melatih dan mempraktekkan tanggung jawab bersama.
- 3) Melatih dan mempraktekkan persaingan yang sehat.
- 4) Mendorong untuk berpikir mandiri maupun bersama.
- 5) Melatih mengambil keputusan sendiri maupun bersama.
- 6) Mempelajari pola perilaku yang diterima oleh kelompoknya.

C. Definisi Kedisiplinan

1. Pengertian disiplin

Menurut Mulyasa dalam bukunya mendefinisikan disiplin adalah mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten.⁴¹

Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Sewaktu anak masih kecil ia membutuhkan keteladanan dan model perilaku karena ia belum tahu mengenai baik buruknya perilaku.⁴²

⁴¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 31

⁴² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm. 37

Jadi disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan pada tuhan, keteraturan dan ketertiban dalam memperoleh ilmu.

2. Pengertian kedisiplinan siswa.

Menurut Elizabet B. Hurlock dalam perkembangan anak menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia jadi disiplin merupakan cara masyarakat (sekolah) mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁴³

Mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Dalam pembinaan disiplin anak diperlukan 3 elemen berikut:⁴⁴

- a. Pendidikan anak diajarkan mengenal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- b. Penghargaan ini dapat berupa pujian, hadiah atau perlakuan khusus setelah anak melakukan sesuatu.
- c. Hukuman hanya boleh diberikan bila anak dengan sengaja melakukan kesalahan.

⁴³ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82

⁴⁴ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), hlm. 71

Berapapun usia anak ketiga elemen diatas harus disertakan dalam latihan kedisiplinan. Elemen pertama dan kedua ditekankan bila anak masih berusia dini, sedangkan unsur ketiga diterapkan saat anak sudah lebih besar.

Disiplin sangat penting bagi peserta didik karena. Itu, ia harus ditanam secara terus menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.⁴⁵

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.⁴⁶

Menurut Soemarmo, sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan dan sangsi-sangsi. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:⁴⁷

⁴⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 172

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ [http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/Pengertian Dan Bentuk Kedisiplinan](http://afa-belajar.blogspot.com/2012/11/Pengertian-Dan-Bentuk-Kedisiplinan), di.html (diakses pada Kamis, 12 Desember 2018)

- a. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati bapak ibu guru, pegawai, dan petugas sekolah lainnya baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b. Harus bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik disekolah maupun diluar sekolah.
- c. Menggunakan atribut sekolah.
- d. Hadir tepat waktu.
- e. Patuh kepada nasihat maupun petunjuk orang tua dan guru.
- f. Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas/sekolah kecuali mendapatkan izin khusus dari guru kelas dan kepala sekolah.

Berdasarkan pengertian kedisiplinan siswa diatas dapat disimpulkan bahwasannya suatu kedisiplinan siswa dapat timbul berdasarkan pengajaran kepada anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Dengan adanya tata tertib dan pengajaran lama kelamaan anak akan menjadi terbiasa untuk selalu bersikap disiplin.

3. Macam-macam kedisiplinan siswa.

- a. Disiplin belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai materi

itu. Keteraturan ini hasilnya akal lebih baik daripada belajar pada saat akan ujian saya.⁴⁸

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat disekolah merupakan kebijakan sekolah yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam tingkah laku. Berikut ini adalah beberapa bentuk kedisiplinan belajar yang harus dilaksanakan oleh siswa disekolah:⁴⁹

- 1) Memperhatikan penjelasan dari guru.

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi, semua perhatian harus tertuju kepada guru. Menulis sambil mendengarkan dari guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu.

- 2) Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas.

Bertanya pada hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jangan malu bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.

⁴⁸ Purwanto, *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 2010), hlm.147

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm.14

3) Mengerjakan tugas.

Selama menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal, pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi. Guru pasti memberikan tugas untuk diselesaikan, baik secara berkelompok ataupun secara individu. Di dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakan dengan tepat baik dari segi jawaban maupun dari segi waktu pengerjaannya.

b. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik-baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan tebuang sia-sia.⁵⁰

c. Disiplin ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalan ibadah adalah hala yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah. Kita diperintahkan memelihara dan menjaga waktu salat dan salat sebaik-baiknya.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 94

d. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak.⁵¹

Diantara keempat macam-macam kedisiplinan diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Keempat kedisiplinan tersebut merupakan salah satu modal utama untuk menjadi insan yang berbudi pekerti baik. Menjadi pribadi yang baik merupakan cita-cita dan tujuan setiap orang, untuk itu perlu adanya niat yang sungguh-sungguh serta kerja keras, semangat pantang menyerah dan prinsip maju tanpa mengengar menyerah.

4. Tujuan kedisiplinan siswa.

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswadlam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal ini tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi kedisiplinan merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan

⁵¹ *Ibid.*, hlm.95

peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.⁵²

Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan kedisiplinan. Jadi metode spesifik yang digunakan dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah:⁵³

1. Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
2. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol, dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disini lain juga untuk mendidik, melatih, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat

⁵²Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 82

⁵³ Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), hlm. 88

terselesaikan dengan mudah, rapi dan dalam koridor tanggung jawab secara utuh apabila kita mengerjakannya dengan disiplin tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan teratur terhadap segala aturan yang sudah berlaku

D. Penelitian Terdahulu.

Dari hasil penelusuran penelitian, ada 5(lima) penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, sebagaimana akan dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Agus Setyo Raharjo, 2013. “Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Teknik Elektro Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($55,577 > 3,92$) dan sumbangan efektifnya sebesar 29,57%. Terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($66,405 > 3,92$) dan sumbangan efektifnya sebesar 25,38%. Terdapat pengaruh keteladanan guru dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama terhadap karakter siswa

SMK N 2 Pengasih Jurusan TITL dengan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel ($50,521 > 3,07$) dan sumbangan efektifnya sebesar 54,95%.⁵⁴

2. Mu'iz Fathoni, 2018. "Peningkatan Budaya Disiplin Siswa di SDI al-Munawwar Tulungagung". Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Hasil penelitian proses pengembangan budaya disiplin di SDI Al-Munawwar Tulungagung sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh semua siswa dengan bersikap disiplin. Dampak pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar cukup efektif membuat siswa mulai belajar bersikap disiplin. Dampak pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar cukup efektif membuat siswa mulai belajar bersikap disiplin. Adapun kendala pengembangan budaya disiplin siswa di SDI Al-Munawwar yang paling utama adalah masalah kedisiplinan berangkat ke sekolah tepat waktu. Banyak siswa terlambat datang ke sekolah karena banyak orang tua mengantarkan anaknya terlalu siang. Orang tua juga beralasan jarak rumah ke sekolah juga jauh. Hal inilah yang mengakibatkan kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu perlu ditingkatkan.⁵⁵
3. Siti Muadibah, 2018. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar Peserta Didik MIN 4

⁵⁴ Agus Setyo Raharjo dengan skripsinya yang berjudul "Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa SMK N 2 Pengasih Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik", (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013).

⁵⁵ Mu'iz Fathoni dengan skripsinya yang berjudul "Peningkatan Budaya Disiplin Siswa di SDI al-Munawwar Tulungagung", (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2018).

Tulungagung”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan dari hasil thitung $>$ ttabel atau $2,818 > 2,030$ dan $t_{sig} < \alpha$ atau $0,008 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. (2) Kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan dari hasil thitung $>$ ttabel atau $2,438 > 2,030$ dan $t_{sig} < \alpha$ atau $0,020 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. (3) Kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar siswa bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan dibuktikan pada variabel pembentukan akhlak, nilai Sig $0,015 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan pada variabel motivasi belajar, diketahui nilai Sig $0,040 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan akhlak dan motivasi belajar.⁵⁶

4. Jurnal “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa” yang ditulis oleh Eka Setiawati tahun 2015 dengan fokus penelitiannya pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan belajar. Sehingga diperoleh hasil penelitiannya bahwa hasil R sebesar 0,645, yang artinya terjadi hubungan yang kuat antara pola asuh dan kedisiplinan belajar siswa,

⁵⁶ Siti Muadibah dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Akhlak dan Motivasi Belajar Peserta Didik MIN 4 Tulungagung”. (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2018).

sedangkan pada analisis koefisien determinasi didapat R^2 sebesar 0,416 yang menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen sebesar 41,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,6% kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh pola asuh, sedangkan 58,4% dipengaruhi oleh faktor lain.⁵⁷

5. Jurnal “Hubungan Kebiasaan Bermain Game Online di Rumah dengan Sikap Disiplin Siswa di Sekolah SD Kecamatan Rajabasa” yang ditulis oleh Nety Afriana Dewi tahun 2018 dengan fokus penelitiannya sikap disiplin pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Rajabarsa. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa analisis data dan uji hipotesis menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan bermain game online di rumah dengan sikap disiplin siswa di sekolah, dengan uji hipotesis diketahui nilai hitung sebesar 0,7547 dan nilai rtabel sebesar 0.165 dengan ketentuan taraf signifikansi 0,05 atau 5%.⁵⁸

⁵⁷ Setiawati, E. (2015). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Journal of Elementary Education*, 4(1), 61-67

⁵⁸ Dewi, N. A. Hubungan Kebiasaan Bermain Game Online Di Rumah Dengan Sikap Disiplin Siswa Di Sekolah (Sd Kecamatan Rajabasa).

E. Hipotesis Penelitian

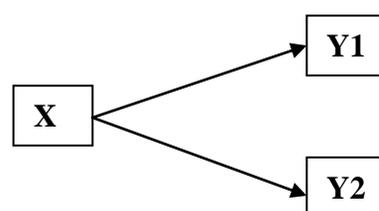
Berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap interaksi teman sebaya di MI Roudlotul Uqul Doroampel Tulungagung.
2. Ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap kedisiplinan siswa di MI Roudlotul Uqul Doroampel Tulungagung.

F. Kerangka konseptual.

Kerangka konseptual sama dengan kerangka berfikir. Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵⁹ Seperti yang telah diungkapkan dalam landasan teori penelitian ini bawasannya variabel bebasnya kompetensi kepribadian guru serta memiliki variabel terikat interaksi teman sebaya dan kedisiplinan belajar siswa.

Diagram kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X : Kompetensi kepribadian guru

Y1: interaksi teman sebaya

Y2: kedisiplinan siswa

→ : pengaruh antar variabel

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.60